

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG DIARE PADA ANAK DI PUSKESMAS ULIM KABUPATEN PIDIE JAYA

Fauziah Andika¹, Nuzulul Rahmi², Chairanisa Anwar³, Aris Maulana⁴

1 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia email:
fauziah@uui.ac.id

2 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
email: nuzulul_r@uui.ac.id

3 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
email: chaira.anwar@uui.ac.id

4 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
email: arismaulana@gmail.com

Abstrak

Diare pada balita yang lambat ditangani dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti gangguan elektrolit pada tubuh, dehidrasi bahkan sampai kematian. Pencegahan terhadap kejadian diare perlu disesuaikan dengan dan faktor risiko penularannya. Agen penyebab diare dapat berupa zat yang bersifat toksis, zat yang bersifat alergen, maupun infeksi dari mikroba seperti virus, bakteri dan parasit (Fitzwater, *et al.*, 2011). WHO memperkirakan bahwa penyebab utama kejadian diare di negara-negara berkembang adalah Rotavirus dan bakteri *Escherichia coli*. Kedua agen penyakit tersebut sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan seperti *hygiene* sanitasi, kecukupan sarana air bersih dan air minum, serta kebersihan dan keamanan pangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2021 di Puskesmas Ulim Tahun 2021. Hasil dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang diare pada anak dan pentingnya menjaga kesehatan anak.

Kata Kunci: kejadian diare

Abstract

Diarrhea in toddlers who are slow to treat can cause several complications such as electrolyte disturbances in the body, dehydration and even death. Prevention of the incidence of diarrhea needs to be adjusted with the risk factors and transmission. Diarrhea-causing agents can be substances that are toxic, substances that are allergen, as well as infections from microbes such as viruses, bacteria and parasites (Fitzwater, et al., 2011). WHO estimates that the main causes of diarrhea in developing countries are the Rotavirus and Escherichia coli bacteria. The two agents of the disease are closely related to environmental factors such as hygiene sanitation, adequacy of clean water and drinking water facilities, and hygiene and food safety. This activity was carried out on January 4, 2021 at the Ulim Health Center in 2021. The result of this activity was to provide education about diarrhea in children and the importance of maintaining children's health.

Keywords: diarrhea incidence

1. PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja. Penyakit diare adalah penyebab utama kedua kematian pada anak-anak di bawah lima tahun, dan menyebabkan kematian di dunia sekitar 760.000 anak setiap tahun. Diare dapat berlangsung beberapa hari, dan dapat meninggalkan tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Kebanyakan orang yang meninggal akibat diare sebenarnya meninggal karena dehidrasi parah dan kehilangan cairan (World Health Organization, 2013).

Berdasarkan survei kesehatan rumah tangga (SKRT), studi mortalitas dan riset kesehatan dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab kedua kematian balita di Indonesia setelah ISPA, terutama pada kelompok anak usia di bawah 5 tahun. Jumlah balita yang menderita diare di Indonesia, diperkirakan mencapai 40 juta dalam setahun dengan kematian 200.000 - 400.000 balita. Salah satu penyebab utama kematian balita akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian karena diare, perlu tatalaksana yang cepat dan tepat, terutama di tingkat tatanan rumah tangga dengan memperhatikan perilaku orangtua dalam mencegah dan menangani kejadian diare pada anak (Kementerian kesehatan, 2011). Pada tahun 2015, terjadi 18 kali kejadian luar

biasa di Indonesia yang tersebar di 18 kabupaten/kota dengan angka kematian (CFR) mencapai 2,74% sehingga dapat dikatakan sudah melebihi target (CFR) yang diharapkan yaitu <1% (Kemenkes RI, 2016). Sulawesi Selatan menjadi salah satu propinsi dengan KLB diare terbesar pada tahun 2014 di mana angka kesakitan diare tertinggi terjadi di kota Makassar, Gowa, Bulukumba, Takalar, Pangkep, dan Luwu Utara. Bila dikelompokkan ke dalam kelompok umur maka jumlah kasus yang tertinggi berada pada kelompok umur <5 tahun sebanyak 93.560 kasus. Dari kasus tersebut, angka kesakitan diare tertinggi terjadi di kota Makassar dengan 26.485 kasus dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 1.429.242 jiwa.

Balita adalah anak yang berumur kurang dari 5 tahun yakni antara 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan akan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi. Balita termasuk kelompok rawan, mereka mudah menderita penyakit seperti ISPA, diare dan beberapa masalah kelainan gizi (Meliasari, 2013). Keadaan balita yang rentan tersebut dikarenakan kondisi sistem imun yang masih berkembang, masalah kekurangan nutrisi makanan yang dibutuhkan, kondisi sosioekonomi dan peran orangtua terutama ibu yang memiliki unsur terpenting dalam penerapan pola asuh balita (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dalam pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI (2014) mengenai kondisi pencapaian program kesehatan anak Indonesia, angka kematian balita menempati posisi terbanyak yakni sebesar 40 kematian/1000 kelahiran dibanding angka kematian pada golongan usia neonatal sebesar 19 kematian/1000 kelahiran hidup dan bayi sebesar 32 kematian /1000 kelahiran hidup. Insiden diare nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2014 yaitu sebesar 270/1.000 penduduk, maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan di Aceh pada tahun 2017 sebanyak 140.116 orang, sedangkan penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 80.826 orang atau 58% dari target. Cakupan penanganan kasus diare pada kabupaten/kota di Aceh belum maksimal, masih banyak terjadinya kasus yang belum mendapatkan pelayanan yang memadai (Dinkes Aceh, 2017).

Diare pada balita yang lambat ditangani dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti gangguan elektrolit pada tubuh, dehidrasi bahkan sampai kematian. Pencegahan terhadap kejadian diare perlu disesuaikan dengan dan faktor risiko penularannya. Agen penyebab diare dapat berupa zat yang bersifat toksis, zat yang bersifat alergen, maupun infeksi dari mikroba seperti virus, bakteri dan parasit (Fitzwater, *et al.*, 2011). WHO memperkirakan bahwa

penyebab utama kejadian diare di negara-negara berkembang adalah Rotavirus dan bakteri *Escherichia coli*. Kedua agen penyakit tersebut sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan seperti *hygiene* sanitasi, kecukupan sarana air bersih dan air minum, serta kebersihan dan keamanan pangan (WHO, 2013)

2. METODE

Metode pada kegiatan ini adalah dengan melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu yang memiliki anak dengan jumlah peserta 30 orang. Penyuluhan ini dilaksanakan di Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 04 Januari 2021. Pada kegiatan ini ketua pelaksana dibantu oleh anggota yaitu sebanyak 3 orang. Anggota pelaksana merupakan dosen dan mahasiswa dari program studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Ubudiyah Indonesia. Sebelum memberikan penyuluhan atau edukasi, ketua pelaksana dan anggota menyiapkan bahan atau materi yang akan dipresentasikan ke siswa. Materi disampaikan oleh ketua pelaksana dan dilanjutkan dengan anggota tim. Setelah memberikan materi, ketua mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan yang dilakukan dengan topik edukasi pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur di

Puskesmas Ulim yang disosialisasikan oleh Fauziah Andika, SKM., M.Kes. Penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Ubudiyah Indonesia, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penyuluhan ini dibawakan dengan media berupa laptop dan infocus agar materi penyuluhan dapat diserap dengan baik oleh masyarakat yang menjadi sasaran. penyuluhan terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sesi pemberian materi, sesi tanya jawab dan sesi evaluasi.

Pembukaan Acara Penyuluhan dimulai pada jam 08.30 WIB, acara berlangsung sekitar 50 menit setelah proses pembukaan, koordinator langsung mengkoordinir mahasiswa untuk melakukan serangkaian kegiatan, mulai dari pemberian modul penyuluhan, dan dilanjutkan dengan Penyuluhan oleh koordinator. Pada awal penyuluhan materi disampaikan terlebih dahulu oleh Fauziah Andika, SKM, M.Kes yang berlangsung dalam waktu \pm 30 menit. Ibu-ibu yang mendengarkan penyuluhan sangat berantusias dalam mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab berlangsung sehingga dapat lebih menghidupkan suasana dalam penyuluhan ini. Setelah sesi pemaparan materi dan proses tanya jawab berakhir maka diakhiri dengan sesi evaluasi yang pada intinya masyarakat dapat menerima dan mengerti tentang materi penyuluhan yang telah disampaikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN A.

KESIMPULAN

1. Salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat yang dapat dilakukan oleh Universitas Ubudiyah Indonesia adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan penyuluhan kesehatan tentang diare pada anak. Penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan peran serta dosen dan mahasiswa Universitas Ubudiyah Indonesia. Penyuluhan dibawakan dengan media berupa laptop dan infocus, agar materi penyuluhan dapat diserap dengan baik oleh ibu-ibu yang menjadi sasaran.
2. Penyuluhan yang dilakukan dengan topik diare pada anak. Koordinator yaitu Fauziah Andika, SKM., M.Kes dengan membawakan 1 topik penyuluhan kemudian dilanjutkan oleh dosen dan mahasiswa untuk menjelaskan tentang diare pada anak.

B. SARAN

1. Meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai penyakit diare dengan bantuan dokter atau para kader puskesmas, tentang cara penularan, pencegahan, gejala, dan cara menanggulangi penyakit diare pada balita dengan tepat. Penyuluhan mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat juga perlu ditingkatkan agar masyarakat mengetahui perilaku umum kebersihan secara benar.
2. Perlu ditingkatkan pengetahuan ibu dengan memasyarakatkan

oralit atau pengganti oralit sewaktu balita terkena penyakit diare dan memberikan penerangan tentang cara pembuatan cairan pengganti oralit yang dapat dilakukan dalam keadaan mendesak (larutan gula dan garam).

3. Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dan lintas program dalam penyediaan sarana air bersih untuk keperluan masyarakat.

5. REFERENSI

- Abel HI, Mwate M., Veronica M. 2013. Diarrhea is a Major Killer Of children with Severe Acute Malnutrition admitted to Inpatient set up in Lusaka, Zambia. UK : Oxford and Departement of Pediatric, School of Medicine, University of Zambia.
- Christy, Melia. 2014. Faktor yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kalijudan. *Jurnal berkala epidemiologi*. Vol 2 no 3 September. Halaman 297-308.
- CDC, 2014. *Rotavirus*. [Online] Available at: <http://www.gov.rotavirus/about/index.html> [Accessed 2 Desember 2020].
- CDC, 2016. *E.coli (Escherichia Coli)*. [Online] Available at: <http://www.cdc.gov/ecoli/> [Available 2 Desember 2020].
- Debby, Dani Nasirul Haqi, 2019. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. Vol. 7.
- Fitzwater, S., Chandran, A., Kosek, M. & Santosham, M., 2011. Infectious Diarrhea. IN: J. M. Selendy, ed. *Water and Sanitation-Related Diseases and The Environment: Challenges, Interventions, and Preventive Measures*. New Jersey: Wiley-Blackwell, pp. 47-70.
- Jawetz, Melnick & Adelberg's 2013. *Medical Microbiology*. 25th Edition: Patogenesis of bacterial infection.
- Kemenkes RI, 2011. Pengendalian Diare di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, II(2), pp. 19-25.
- Kemenkes RI, 2014. *Situasi dan Analisis Imunisasi*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Koletzko, S. & Osterrieder, S., 2014. *Acute Infections Diarrhea in Children. Deutsches Arzteblatt International*, 106(33), pp. 539549.
- Kemenkes RI, 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes Aceh, 2017. *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2017*. Aceh: Kementerian Kesehatan Aceh.
- Meliahsari, R., Bahar, B., Sirajuddin, S. 2013. Hubungan Pola Asuh Makan Oleh Ibu Bukan Pekerja dengan Status Gizi Baduta di Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. *Media Gizi*

Masyarakat Indonesia, 2 (2): 113-118.

Setiati, siti *et al.* 2014. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi 6 jilid II Jakarta: Interna publishing. Hal 1899.

Simadibrata M. 2014, dkk. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam edisi IV*. Jakarta Pusat: Internal Publishing, 2014.

Halaman 3185. Susi, Nurazila, 2018. *Jurnal Endurance* 3 (2) Juni 2018 halaman. 400-407.

Tanto, chris *et al.* 2014. *Kapita Selekta Kedokteran Essensial of medicine*. Edisi IV jilid II. Jakarta: Media Aeculapius. Halaman 584-590.

WHO, 2013. *Media Centre: Diarrhoeal Disease*. [Online] Available at : <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/> [Accessed 1 Desember 2020].

